

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hubungan antara ibu dan anak seringkali memiliki dinamika emosional yang kompleks. Maesaroh (2024) mengatakan realitas kompleks kehidupan keluarga modern ditandai dengan dinamika hubungan keluarga yang dipenuhi dengan konflik generasi, rahasia serta tantangan emosional. Dalam banyak kasus, hubungan ibu dan anak diwarnai oleh ketegangan antara keterbukaan dan privasi, kedekatan dan jarak serta harapan dan realitas. Chatlina et al., (2024) menjelaskan bahwa perbedaan umur, nilai-nilai, kepribadian, dan ekspektasi menjadi sumber konflik yang signifikan dalam hubungan keluarga. Menurut Florencia et al. (2024) anak yang berusia 18-25 tahun memiliki rasa cemas yang tidak wajar dan khawatir akibat tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tua mereka. Beberapa anak dapat merasa tidak bebas akibat dikendalikan oleh harapan milik orang tua sementara orang tua kecewa akibat anaknya yang tidak memenuhi ekspektasi mereka.

Pada keluarga dengan ibu tunggal, hubungan ibu dan anak menjadi semakin kompleks karena adanya tantangan lainnya yakni peran ganda yang dijalani oleh ibu dan tuntutan emosional yang lebih besar bagi anak. Pada situasi ini, keterbukaan seringkali menjadi terbatas diakibatkan kurangnya waktu bersama karena kesibukan, adanya perasaan takut akan menyakiti satu sama lain dan adanya perbedaan sudut pandang antara ibu dan anak. Dalam banyak kasus, komunikasi yang terbatas dapat menciptakan ketegangan yang tidak terselesaikan

yang pada akhirnya berujung pada perasaan penyesalan ketika salah satu telah tiada. Saat ini banyak orang yang baru menyadari betapa berharganya hubungan dengan ibu setelah kehilangan terjadi. Setelah kehilangan, reaksi yang dialami oleh anak antara lain menyesal, depresi, menyalahkan diri sendiri, marah, peningkatan upaya melakukan kegiatan berbahaya, perubahan dengan hubungan sosial dan percobaan bunuh diri (Andreassen et al., 2018 dalam Syanni & Sidharta, 2024). Pada tahapan ini, penyesalan menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Penyesalan yang dirasakan antara lain akibat tidak sempat mengungkapkan kata-kata, terkait tindakan yang tidak sempat dilakukan dan tidak dapat memperbaiki hubungan yang berakhir tidak baik.

Fenomena penyesalan dalam hubungan ibu dan anak ini sangat relevan dalam kehidupan nyata terutama pada konteks budaya yang tidak selalu mendukung ekspresi emosional secara terbuka. Dalam beberapa budaya, hubungan ibu dan anak seringkali dibatasi oleh budaya tertentu yang akhirnya menghambat komunikasi yang jujur. Anak dapat merasa enggan untuk mengungkapkan perasaannya dikarenakan adanya hierarki dalam keluarga, sementara ibu kesulitan dalam mengungkapkan kasih sayangnya secara terus terang. Akibatnya ketika ibu telah tiada, anak seringkali mengalami perasaan bersalah atau kehilangan kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka.

Fenomena ini dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam dan menjadi refleksi bagi banyak individu dalam memahami dinamika keterbukaan dalam hubungan mereka dengan orang tua. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPs) tahun 2022 menjabarkan jumlah keluarga dengan ibu tunggal di Indonesia

mencapai 7,9 juta orang yang menandakan banyak anak yang tumbuh dengan ibu tunggal di Indonesia. Dalam hal ini, refleksi terhadap hubungan orang tua dan anak menjadi semakin penting, baik untuk mencegah penyesalan di masa depan maupun memproses kehilangan saat kejadian tersebut terjadi.



**Gambar 1.1 : Infografis terkait Ibu Tunggal di Indonesia**

Media khususnya film mempunyai peran penting dalam menggambarkan dinamika keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak yang memberikan ruang bagi eksplorasi emosi yang sulit untuk diungkapkan dalam kehidupan nyata. Menurut McLuhan (dalam Liliweri, 2010) menjelaskan bahwa *hot media* salah satunya yakni film memiliki pengaruh yang cukup luas dalam membentuk persepsi dan resepsi manusia melalui *audio visual* dan sensori tunggal. Film sendiri didefinisikan sebagai karya sastra yang dibentuk sebagai narasi dan disajikan dalam bentuk audio visual (Nur, 2022). Film merupakan salah satu media yang mempunyai daya tarik yang kuat akan minat masyarakat terhadap hiburan.

Banyak film yang mengangkat tema hubungan ibu dan anak dengan dinamika keterbukaan yang berakhir pada penyesalan melalui berbagai pendekatan baik dengan elemen fantasi atau metaforis maupun realisme yang emosional. Penggambaran hubungan ibu dan anak dengan dinamika keterbukaan yang berakhir pada penyesalan seringkali menyoroti bagaimana tokoh dalam memproses kehilangan mulai dari kesedihan yang mendalam hingga upaya untuk menerima kenyataan. Film merupakan salah satu media yang berisikan pesan tentang sebuah kebenaran yang dituangkan dalam sebuah rangkaian cerita sehingga tidak jarang isu dinamika keterbukaan dalam film dapat membuat penonton terbawa hingga merasa terhubung dengan cerita yang diangkat (Nafsika & Huda, 2021). Film juga dapat menggambarkan perasaan penyesalan yang timbul akibat kehilangan seseorang terutama pada hubungan yang sebelumnya dipenuhi konflik dan kesalahpahaman. Sehingga media tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun juga dapat menjadi media yang memungkinkan penonton untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri terkait duka dan penyesalan.

Salah satu film yang membahas terkait hubungan ibu dan anak dengan nuansa dinamika keterbukaan komunikasi adalah film "*Our Season*". Film *Our Season* merupakan film fantasi Korea Selatan yang disutradarai oleh Sang-Hyo Yook. Film ini menggambarkan hubungan kompleks antara seorang ibu tunggal dan anak yang diwarnai dengan kompleksitas keterbukaan dan privasi serta penyesalan. Film ini berfokus pada Jin-ju, seorang anak perempuan yang kembali ke kampung halamannya setelah kepergian ibunya. Dalam sebuah kejadian yang

magis, Jin-ju dipertemukan kembali dengan ibunya dan kondisi ini menciptakan ruang bagi mereka untuk memperbaiki hubungan yang telah lama renggang. Dengan alur cerita yang unik, menarik dan emosional, film ini berhasil membawa penghargaan di Korean Cinema Choice di Jeju Film Festival dan Human di Ulsan Ulju Mountain Film Festival yang keduanya diraih di tahun 2024.

Dengan narasi yang menggabungkan realitas dan elemen fantasi, *Our Season* memberikan perspektif unik tentang bagaimana manusia menghadapi kehilangan, penyesalan dan kesempatan kedua untuk memperbaiki hubungan yang telah berlalu. Dengan kata lain, film ini tidak hanya menggambarkan dinamika keterbukaan komunikasi dalam hubungan ibu dan anak melalui interaksi mereka dalam kehidupan nyata namun juga melalui cara bagaimana anak dapat memproses kehilangan dan berdamai dengan perasaannya.



**Gambar 1.2** : Poster Film “*Our Season*” (2023)

Lebih dari sekadar cerita tentang kehilangan, *Our Season* juga mempunyai signifikansi dalam membentuk pemahaman penonton mengenai hubungan ibu dan anak. Film ini memperhatikan bagaimana hubungan keluarga seringkali diwarnai oleh konflik dan kesalahpahaman yang baru disadari setelah perpisahan terjadi. Dengan menampilkan karakter yang mencoba menebus kesalahannya setelah kepergian sang ibu, *Our Season* mengajak penonton untuk merenungkan hubungan mereka sendiri dengan orang tua sehingga film ini dapat menjadi refleksi bagi mereka yang masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan ibu mereka juga bagi mereka yang telah kehilangan sebagai bentuk penyembuhan secara emosional dalam memahami duka dan penyesalan. Dalam konteks sosial, narasi ini dapat mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterbukaan komunikasi dan emosional dalam keluarga serta pentingnya membangun komunikasi yang lebih baik sebelum terlambat.

Tema utama film ini menyoroti dinamika keterbukaan komunikasi pada hubungan ibu tunggal dan anak yang sering dipenuhi oleh ketidaksempurnaan dan kesalahpahaman. Adanya elemen fantasi dalam film ini menjadi alat untuk mengeksplorasi bagaimana seseorang memproses kehilangan dan berdamai dengan perasaannya. Dalam konteks yang sama, *Our Season* menjadi objek penelitian yang menarik karena film ini menawarkan perspektif unik tentang kompleksitas keterbukaan dan privasi dalam hubungan ibu dan anak serta bagaimana keterbatasan komunikasi dapat berujung pada penyesalan setelah kehilangan.

Selain itu, film ini juga menghadirkan dinamika yang relevan bagi banyak individu terutama untuk seseorang yang mempunyai hubungan yang rumit dengan orang tua atau pernah mengalami kehilangan orang tua. Dengan menampilkan interaksi yang melampaui batas kehidupan dan kematian, film *Our Season* memberikan pandangan unik tentang bagaimana seseorang menghadapi penyesalan dan berdamai dengan masa lalu yang menjadikan *Our Season* menjadi film yang menarik untuk dianalisis melalui Teori Resepsi oleh Stuart Hall.

Keterbukaan komunikasi dalam penelitian ini akan mengacu pada keterbukaan komunikasi yang dijabarkan oleh Baxter dan Montgomery (1996) melalui Teori Dialektika Relasional yang menjelaskan bagaimana batasan komunikasi dapat mempengaruhi dinamika hubungan mereka dan berkontribusi dalam munculnya perasaan penyesalan. Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi oleh Stuart Hall (1973) untuk mengeksplorasi bagaimana penonton dengan berbagai pengalaman hidup yang berbeda dapat mengkonstruksi makna dinamika keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak pada film ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana *Our Season* tidak hanya merepresentasikan dinamika keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak tetapi juga bagaimana film ini dapat menjadi medium refleksi bagi penonton dalam memahami pengalaman hubungan ibu dan anak pada kehidupan mereka sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana Penerimaan Penonton Tentang Hubungan Ibu dan Anak pada Film “*Our Season*”?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjabarkan penerimaan penonton tentang hubungan ibu dan anak pada Film “*Our Season*”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi baru terkait penerimaan penonton tentang hubungan ibu dan anak pada film “*Our Season*”.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi karya ilmiah yang serupa di masa mendatang dan menjadi bahan informasi yang dapat mempersuasi masyarakat dalam menuangkan pemikirannya dan berpikir khususnya mengenai hubungan ibu dan anak.